
Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Film Pendek “Demi Nama Baik kampus”

Irmawati

IAIN Madura

irmawatiad6@gmail.com

Abstract

Keywords:

The film "For the Good Name of the Campus";
Woman;
Sara mills
analysis;
Feminist.

The short film "For the Good Name of the Campus" is a film presented by the Center for Character Strengthening of the Ministry of Education, Culture, Research and Technology which was released on December 14 2021. The film has a storyline, namely harassment, violence and injustice for women. The aim of this research is to find out how the subject-object position and the reader's position describe the position of harassment, violence and injustice against women in the short film "For the Good Name of the Campus". The method used is the Sara Mills Discourse Analysis method. This method focuses on how women are presented in texts, images, photos, news and films. The data used in this research are stills from the short film "For the Good Name of the Campus". The results of this research conclude that based on Sara Mills' Critical Discourse Analysis theory, the character Sinta is depicted as a woman who experiences injustice, violence and harassment, and this analysis focuses on the depiction of women shown in the film "For the Good Name of the Campus". Thus, what Sara Mills does is also called a feminist perspective. The focus of attention on the feminist perspective is how the text presents women as those who are in the wrong.

Abstrak:

Kata Kunci:

Film "Demi Nama Baik Kampus";
Perempuan;
Analisis Sara mills;
Feminis.

Film pendek “Demi Nama Baik Kampus” merupakan sebuah film yang dipersembahkan oleh Pusat Penguatan Karakter Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang dirilis pada tanggal 14 Desember 2021. Film tersebut memiliki alur cerita yaitu berupa pelecehan, kekerasan dan ketidakadilan bagi perempuan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana posisi subjek-objek dan posisi pembaca untuk menggambarkan posisi pelecehan, kekerasan, dan ketidakadilan terhadap perempuan pada film pendek “Demi Nama Baik Kampus”. Metode yang digunakan yaitu metode Analisis Wacana Sara Mills. Metode ini memfokuskan bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, gambar, foto, berita, maupun film. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu potongan gambar (scene) dalam film pendek “Demi Nama Baik Kampus”. Hasil penelitian ini menyimpulkan berdasarkan teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills, tokoh Sinta memiliki penggambaran sebagai wanita yang mengalami ketidakadilan, kekerasan serta pelecehan, dan analisis ini memiliki fokus terhadap penggambaran perempuan yang ditampilkan melalui film “Demi Nama Baik Kampus”. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Sara Mills juga disebut perspektif feminis. Fokus perhatian pada perspektif feminis yaitu bagaimana teks menampilkan wanita sebagai pihak yang salah.

Masuk : 19 Juni 2024; Revisi: 4 Januari 2025; Diterbitkan: 4 Januari 2025

©Ganesha: Journal of Applied Linguistics Indonesia

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk media massa modern yang muncul di dunia (Yudhawirawan et al., 2023). Dengan demikian, film melahirkan efek turunan yang luas. Film mempengaruhi gaya hidup manusia dari fashion sampai sikap dan perilaku manusia (Setyarso, 2023). Film dapat digunakan sebagai media penyampaian pesan. Pesan tersebut disampaikan melalui dialog para tokoh dalam suatu alur cerita atau gambar yang ditampilkan sesuai skenario. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki fungsi yaitu untuk menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, dan hiburan (Danardana et al., 2022).

Menurut Kusnawan, sebagaimana dikutip dalam (Yudhawirawan et al., 2023) film tidak hanya mempengaruhi gaya hidup manusia, akan tetapi juga berpengaruh pada jiwa manusia. Pada saat seseorang menonton film, tentunya orang tersebut akan menyamakan dirinya dengan salah satu tokoh pemeran di film tersebut. Orang tersebut bukan hanya memahami dan dapat merasakan apa yang terjadi pada salah satu tokoh pemeran di film tersebut, akan tetapi mereka seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan seperti di film tersebut.

Di masa seperti saat ini banyak sekali menemukan industri perfilman yang memproduksi atau mengusung kisah tentang perempuan. Perempuan di masa saat ini sering digambarkan sebagai sosok yang termajinalkan serta penggambaran buruk yang lainnya (Kurniawati, 2019). Perempuan sering kali menjadi korban terbesar pelanggaran hak asasi manusia seperti pemerkosaan, perdagangan budak, prostitusi, kerja paksa, dan sebagainya. Untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan tentunya tidak mudah karena adanya hambatan. Hambatan tersebut yaitu karena melekatnya budaya patriarki dalam lingkungan keluarga dan masyarakat (Yeni Handayani, 2016).

Menurut (Dosenpendidikan.co.id) sebagaimana dikutip dalam (Yudhawirawan et al., 2023), kehidupan manusia terbentuk karena bahasa. Dengan bahasa, tentunya kita dapat mengatasi ketidakadilan khususnya terhadap perempuan di masa seperti saat ini. Bahasa yang dimaksud yaitu argument, tulisan, opini, dll.

Salah satu gerakan yang dapat menuntut hak perempuan dengan kesetaraan pria yaitu gerakan feminisme (Kuncoroputri, 2023). Mansour (1996) sebagaimana dikutip dalam (Susilo, 2021) menyatakan bahwasanya feminisme merupakan suatu gerakan yang dimana awalnya menganggap bahwa perempuan sering kali ditindas dan dieksploitasi. Pada tahun 1970 para feminis menguraikan konsep gender.

Konsep tersebut dijadikan sarana bahwa perempuan tidak dikaitkan dengan laki-laki di setiap budaya dan kedudukan perempuan di tengah masyarakat berbeda beda. Kesetaraan gender termasuk dalam Hak Asasi Manusia (HAM). Oleh karena itu, perempuan memiliki hak untuk hidup dengan layak, bebas dari rasa takut, serta bebas untuk menentukan pilihan hidupnya. Jadi, hak ataupun kebebasan itu tidak hanya diperuntukkan bagi laki-laki, perempuan juga memiliki hak yang sama. Dengan adanya kesetaraan gender tersebut tentunya akan meniadakan pembeda antara kaum perempuan dan pria (Yudhawirawan et al., 2023).

Dengan adanya gerakan feminisme, wanita bisa menuntut haknya dalam sebuah kesetaraan dengan pria agar tidak terjadi ketidakadilan oleh pihak perempuan sebagaimana pada penelitian ini yaitu Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film Pendek “Demi Nama Baik Kampus”, dimana dalam film tersebut tokoh utama wanita mengalami ketidakadilan.

Menurut (Eriyanto, 2001) sebagaimana dikutip dalam (Yudhawirawan et al., 2023), analisis wacana Sara Mills memfokuskan pada bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, film ataupun berita. Dengan demikian, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Seringkali wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah dan buruk dibandingkan dengan pria. Ketidakadilan seperti itulah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Vera Nurkaolin dan Idola Perdini Putri dalam bentuk artikel jurnal pada tahun 2019 dengan judul Analisis Wacana Perempuan Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya kartini dan adiknya melakukan perubahan terhadap perempuan. Mereka mendirikan sekolah bagi kaum perempuan. Mereka melakukan perubahan tersebut agar hubungan antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama sebagaimana manusia yaitu mendapatkan pendidikan yang setara.

Film pendek “Demi Nama Baik Kampus” merupakan sebuah film yang dipersembahkan oleh Pusat Penguatan Karakter Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang dirilis pada tanggal 14 Desember 2021. Film ini disutradarai oleh Andi T, dan cerita dalam film ini diangkat dari temuan di lapangan. Tokoh utama dalam film ini yaitu perempuan yang hendak dilecehkan oleh dosennya sendiri. Akan tetapi Sinta menjadi pihak yang disalahkan. Ia juga diminta untuk menarik

segala tuduhan dan permintaan pemecatan dosennya tersebut karena tidak adanya saksi dan bukti dengan imbalan Sinta tidak akan dituntut atas pencemaran nama baik dosen dan kampusnya (Permatasari, 2022).

Gagasan Sara Miils sedikit berbeda dengan model *critical linguistic*. *Critical linguistic* hanya memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan serta pengaruh dalam pemakaian khalayak. Sedangkan gagasan Sara Mills cenderung melihat posisi pelaku, dan juga melihat posisi pembaca-penulis di dalam teks (Valend Young Wenerlee et al., 2024).

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Posisi subjek (pencerita) dan objek (yang diceritakan) sebagai aktor yang memiliki kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atau kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain. Posisi-posisi tersebut nantinya akan menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak.
Posisi Pembaca	Posisi pembaca dimunculkan dan berperan dalam teks. Cara pembaca menempatkan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada pembaca dalam kelompok.

Tabel 1. Kerangka Model Analisis Sara Mills

Alasan penelitian ini dilakukan karena perempuan seringkali digambarkan sebagai sosok yang termajinalkan dan penggambaran buruk yang lainnya serta sering menjadi korban terbesar pelanggaran hak asasi manusia seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, perdagangan budak, prostitusi, kerja paksa, dan sebagainya, sebagaimana yang dialami oleh tokoh utama perempuan pada film pendek “Demi Nama Baik Kampus”. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kasus tersebut dengan model gagasan Sara Mills.

Tujuan dari penelitian ini ingin mendeskripsikan posisi subjek-objek dan juga posisi penulis-pembaca pada film pendek “Demi Nama Baik Kampus”. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa terdapat posisi subjek-objek, dan posisi penulis-pembaca pada film pendek “Demi Nama Baik Kampus”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif analisis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari penelitian melalui

observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menonton film pendek “Demi Nama Baik Kampus” dan dokumentasi dengan mengambil potongan *scene* dari film pendek “Demi Nama Baik Kampus”. Data sekunder diperoleh melalui sumber-sumber lain yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber seperti buku, internet, dan film pendek “Demi Nama baik Kampus”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengklasifikasikan satu persatu adegan atau *scene* dalam film pendek “Demi Nama Baik Kampus” dengan menggunakan metode analisis wacana Sara Mills. Analisis wacana Sara Mills memfokuskan pada bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, film ataupun berita (Eriyanto, 2001) sebagaimana dikutip dalam (Yudhawirawan et al., 2023). Gagasan Sara Mills cenderung melihat posisi pelaku, dan juga melihat posisi pembaca di dalam teks (Wenerlee et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film pendek “Demi Nama Baik Kampus” merupakan sebuah film yang dirilis pada tanggal 14 Desember 2021. Cerita dalam film ini diangkat dari temuan di lapangan. Tokoh utama dalam film ini yaitu perempuan yang hendak dilecehkan oleh dosennya sendiri (Permatasari, 2022). Menurut Eriyanto (2001) sebagaimana dikutip dalam (Yudhawirawan et al., 2023) analisis wacana kritis Sara Mills memfokuskan bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, film, ataupun berita. Pada penelitian ini, terdapat dua bagian penting yang menjadi acuan berdasarkan model analisis wacana Sara Mills yaitu posisi subjek-objek dan analisis posisi pembaca (Valend Young Wenerlee et al., 2024). Berikut hasil dan pembahasannya.

Tabel 1. Posisi Subjek-Objek

VISUAL	INTERPRETASI SIMBOLIK
	<p>Sinta mendengar komentar Pak Arie tentang tubuhnya.</p> <p>Gambar 1.</p> <p>Sumber: Film “Demi Nama Baik Kampus” (2021)</p>

Dari potongan scene diatas, dapat dideskripsikan bahwa posisi Sinta sebagai tokoh utama dan menjadi korban yang tengah mengalami pelecehan seksual dalam bentuk komentar tentang tubuhnya oleh Pak Arie selaku dosen pembimbingnya sendiri. Disini, posisi Sinta sebagai Subjek. Sedangkan Pak Arie merupakan tokoh yang menjadi sumber konflik atas pelecehan seksual yang dialami oleh tokoh utama. Pak Arie membentuk posisinya sebagai objek pada cerita ini. Jika diamati berdasarkan teori Sara Mills (Valend Young Wenerlee et al., 2024) pada posisi pembentukan yang menjadi subjek dan objek, maka subjek dan objek penceritaan ini menjadi penentu bagaimana struktur teks serta bagaimana makna yang diperlukan pada teks secara keseluruhan. Dengan demikian, pada data pertama diperlihatkan bentuk subjek dan objek dengan detail secara tergambar dengan pendalaman cerita yang dikisahkan langsung oleh tokoh utama yang menjadi sumber atau subjek pada cerita diatas.



Sinta hendak menghindar ketika Pak Arie membelai rambut dan memegang pundaknya.

Gambar 2.

Sumber: Film "Demi Nama Baik Kampus" (2021)

Dari potongan scene diatas, dapat dideskripsikan bahwa posisi Sinta sebagai tokoh utama dan menjadi korban yang tengah mengalami pelecehan seksual berupa perbuatan yang tidak senonoh atau tidak wajar dari Pak Arie selaku dosen pembimbingnya sendiri. Disini, posisi Sinta sebagai Subjek. Sedangkan Pak Arie merupakan tokoh yang menjadi sumber konflik atas pelecehan seksual yang dialami oleh tokoh utama. Pak Arie membentuk posisinya sebagai objek pada cerita ini. Jika diamati berdasarkan teori Sara Mills (Wenerlee et al., 2024) pada posisi pembentukan yang menjadi subjek dan objek, maka subjek dan objek penceritaan ini menjadi penentu bagaimana struktur teks serta bagaimana makna yang diperlukan pada teks secara keseluruhan. Dengan demikian, pada data kedua diperlihatkan bentuk subjek dan objek dengan detail secara tergambar dengan pendalaman cerita yang dikisahkan langsung oleh tokoh utama yang menjadi sumber atau subjek pada cerita diatas.



Sinta dipaksa untuk membuka pintu kamar mandi oleh Pak Arie.

Gambar 3.

Sumber: Film “Demi Nama Baik Kampus” (2021)

Dari potongan scene diatas, dapat dideskripsikan bahwa posisi Sinta sebagai tokoh utama dan menjadi korban yang tengah mengalami pelecehan seksual berupa perbuatan yang tidak senonoh atau tidak wajar dari Pak Arie selaku dosen pembimbingnya sendiri. Disini, posisi Sinta sebagai Subjek. Sedangkan Pak Arie merupakan tokoh yang menjadi sumber konflik atas pelecehan seksual yang dialami oleh tokoh utama. Pak Arie membentuk posisinya sebagai objek pada cerita ini. Jika diamati berdasarkan teori Sara Mills (Wenerlee et al., 2024) pada posisi pembentukan yang menjadi subjek dan objek, maka subjek dan objek penceritaan ini menjadi penentu bagaimana struktur teks serta bagaimana makna yang diperlukan pada teks secara keseluruhan. Dengan demikian, pada data ketiga diperlihatkan bentuk subjek dan objek dengan detail secara tergambar dengan pendalaman cerita yang dikisahkan langsung oleh tokoh utama yang menjadi sumber atau subjek pada cerita diatas.



Sinta diancam jika ia melaporkan perbuatan yang sudah Pak Arie lakukan kepadanya.

Gambar 4.

Sumber: Film “Demi Nama Baik Kampus” (2021)

Dari potongan scene diatas, dapat dideskripsikan bahwa posisi Sinta sebagai tokoh utama dan menjadi korban yang tengah mengalami tindakan kekerasan berupa sebuah ancaman oleh Pak Arie selaku dosen pembimbingnya sendiri. Disini, posisi Sinta sebagai Subjek. Sedangkan Pak Arie merupakan tokoh yang menjadi sumber konflik atas tindak kekerasan berupa ancaman yang dialami oleh tokoh utama. Pak Arie membentuk posisinya sebagai objek pada cerita ini. Jika diamati berdasarkan teori Sara Mills (Wenerlee et al., 2024) pada posisi pembentukan yang menjadi subjek dan objek, maka subjek dan objek penceritaan ini menjadi penentu bagaimana

struktur teks serta bagaimana makna yang diperlukan pada teks secara keseluruhan. Dengan demikian, pada data keempat diperlihatkan bentuk subjek dan objek dengan detail secara tergambar dengan pendalaman cerita yang dikisahkan langsung oleh tokoh utama yang menjadi sumber atau subjek pada cerita diatas.

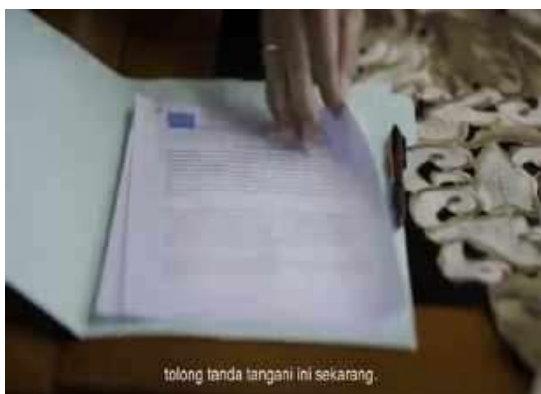


Sinta dituduh bahwa ia yang menggoda dosen pembimbing (Pak Arie) oleh Rektornya. Rektornya mengatakan bahwa Pak Arie merupakan dosen yang baik selama ini, jadi ia tidak akan melakukan perbuatan yang tidak senonoh seperti itu kepada mahasiswinya. Dan Rektor lebih mementingkan reputasi serta nama baik kampus.

Gambar 5.

Sumber: Film “Demi Nama Baik Kampus” (2021)

Dari potongan scene diatas, dapat dideskripsikan bahwa posisi Sinta sebagai tokoh utama dan menjadi korban yang tengah mengalami ketidakadilan sebagaimana yaitu tuduhan Rektor kepada dirinya. Disini, posisi Sinta sebagai Subjek. Sedangkan Pak Rektor merupakan tokoh yang menjadi sumber konflik atas ketidakadilan yang dialami oleh tokoh utama. Pak Rektor membentuk posisinya sebagai objek pada cerita ini. Jika diamati berdasarkan teori Sara Mills (Wenerlee et al., 2024) pada posisi pembentukan yang menjadi subjek dan objek, maka subjek dan objek penceritaan ini menjadi penentu bagaimana struktur teks serta bagaimana makna yang diperlukan pada teks secara keseluruhan. Dengan demikian, pada data kelima diperlihatkan bentuk subjek dan objek dengan detail secara tergambar dengan pendalaman cerita yang dikisahkan langsung oleh tokoh utama yang menjadi sumber atau subjek pada cerita diatas.



Sinta diminta oleh Rektor untuk menandatangani surat pencabutan laporan atas segala tuduhan dan permintaan pemecatan Pak Arie karena tidak adanya saksi dan bukti dengan imbalan Sinta tidak akan dituntut atas pencemaran nama baik Arie dan kampus, tetapi Sinta menolak. Sinta dan temannya keluar dari ruangan tersebut.

Gambar 6.

Sumber: Film “Demi Nama Baik Kampus” (2021)

Dari potongan scene di atas, dapat dideskripsikan bahwa posisi Sinta sebagai tokoh utama dan menjadi korban yang tengah mengalami ketidakadilan yaitu harus mencabut laporannya sebagaimana yang diperintahkan oleh Rektor kepada dirinya. Disini, posisi Sinta sebagai Subjek. Sedangkan Pak Rektor merupakan tokoh yang menjadi sumber konflik atas ketidakadilan yang dialami oleh tokoh utama. Pak Rektor membentuk posisinya sebagai objek pada cerita ini. Jika diamati berdasarkan teori Sara Mills (Wenerlee et al., 2024) pada posisi pembentukan yang menjadi subjek dan objek, maka subjek dan objek penceritaan ini menjadi penentu bagaimana struktur teks serta bagaimana makna yang diperlukan pada teks secara keseluruhan. Dengan demikian, pada data keenam diperlihatkan bentuk subjek dan objek dengan detail secara tergambar dengan pendalaman cerita yang dikisahkan langsung oleh tokoh utama yang menjadi sumber atau subjek pada cerita diatas.



Sinta dituduh oleh Sindi (temannya sendiri) bahwa ia telah memfitnah Pak Arie.

Gambar 7.

Sumber: Film “Demi Nama Baik kampus” (2021)

Dari potongan scene diatas, dapat dideskripsikan bahwa posisi Sinta sebagai tokoh utama dan menjadi korban yang tengah mengalami tekanan batin yaitu tuduhan bahwa ia yang memfitnah pak Arie sebagaimana yang dikatakan oleh Sindi selaku temannya sendiri kepada dirinya melalui telephon. Dapat dideskripsikan bahwa posisi Sinta sebagai korban yang tengah mengalami tekanan. Kisah ini seolah diceritakan oleh Sinta sendiri sebagai tokoh utama yang tengah mengisahkan mirisnya perasaan batin yang ia miliki sehingga Sinta berperan sebagai subjek. Sedangkan Sindi merupakan tokoh yang menjadi sumber konflik atas ketidakadilan yang dialami oleh tokoh utama. Sindi membentuk posisinya sebagai objek pada cerita ini. Jika diamati berdasarkan teori Sara Mills (Wenerlee et al., 2024) pada posisi pembentukan yang menjadi subjek dan objek, maka subjek dan objek penceritaan ini menjadi penentu bagaimana struktur teks serta bagaimana makna yang diperlukan pada teks secara keseluruhan. Dengan demikian, pada data ketujuh diperlihatkan bentuk subjek dan objek dengan detail secara tergambar dengan pendalaman cerita

yang dikisahkan langsung oleh tokoh utama yang menjadi sumber atau subjek pada cerita diatas.



Sinta sempat ingin menyayat tangannya dengan *cutter* setelah mengetahui tuduhan tentang dirinya yang beredar di media dan ia tidak bersemangat lagi untuk melanjutkan hidupnya.

Gambar 8.

Sumber: Film “Demi Nama Baik Kampus” (2021)

Dari potongan scene diatas, dapat dideskripsikan bahwa posisi Sinta sebagai tokoh utama dan menjadi korban yang tengah mengalami tekanan batin atas tuduhan yang beredar di media mengenai dirinya. Disini, posisi Sinta sebagai Subjek. Dengan demikian, pada data kedelapan diperlihatkan bentuk subjek dan dengan detail secara tergambar dengan pendalaman cerita yang dikisahkan langsung oleh tokoh utama yang menjadi sumber atau subjek pada cerita diatas.



Sinta dan temannya menemui satgas kampus untuk meminta pertolongan agar ditegakkan keadilan atas apa yang ia alami. Setelah mereka bertemu, Sinta menceritakan kronologi kejadiannya pada pihak satgas kampus.

Gambar 9.

Sumber: Film “Demi Nama Baik Kampus” (2021)

Dari potongan scene diatas, dapat dideskripsikan bahwa posisi Sinta sebagai tokoh utama yang sedang memperjuangkan keadilan bagi dirinya. Disini Sinta menemui pihak satgas kampus untuk dimintai pertolongan agar ditegakkan keadilan atas apa yang telah ia alami. Sinta disini berperan sebagai Subjek dan pihak satgas kampus berperan sebagai Objek pada cerita ini. Jika diamati berdasarkan teori Sara Mills (Wenerlee et al., 2024) pada posisi pembentukan yang menjadi subjek dan objek, maka subjek dan objek penceritaan ini menjadi penentu bagaimana struktur teks serta bagaimana makna yang diperlukan pada teks secara keseluruhan. Dengan demikian, pada data kesembilan diperlihatkan bentuk subjek dan objek dengan detail

secara tergambar dengan pendalaman cerita yang dikisahkan langsung oleh tokoh utama yang menjadi sumber atau subjek pada cerita diatas.



Sinta merasa senang dan mengucapkan terimakasih kepada Pak Rektor karena telah memecat Pak Arie dan menegakkan keadilan. Sinta juga mengucapkan terimakasih karena adanya tim satgas dikampus untuk menegakkan keadilan.

Gambar 10.

Sumber: Film “Demi Nama Baik Kampus” (2021)

Dari potongan scene diatas, dapat dideskripsikan bahwa posisi Sinta sebagai tokoh utama yang merasa senang karena dirinya sudah mendapatkan keadilan dari pihak kampus. Disini, posisi Sinta sebagai Subjek. Sedangkan Pak Rektor membentuk posisinya sebagai objek pada cerita ini. Jika diamati berdasarkan teori Sara Mills (Wenerlee et al., 2024) pada posisi pembentukan yang menjadi subjek dan objek, maka subjek dan objek penceritaan ini menjadi penentu bagaimana struktur teks serta bagaimana makna yang diperlukan pada teks secara keseluruhan. Dengan demikian, pada data kesepuluh diperlihatkan bentuk subjek dan objek dengan detail secara tergambar dengan pendalaman cerita yang dikisahkan langsung oleh tokoh utama yang menjadi sumber atau subjek pada cerita diatas.

Lalu posisi pembaca/penonton pada Film pendek “Demi Nama Baik Kampus”, karakter Sinta sebagai tokoh utama dideskripsikan sama halnya dengan Kartini. Dimana penggambaran Kartini di media memang terlalu pasrah. Padahal Kartini yang sesungguhnya tidak pasrah dan tidak mudah menyerah. Dia berani mengkritik apa saja yang menurut dia tidak adil bagi perempuan dan terus berjuang demi keadilan. Pembaca diposisikan sebagai tokoh utama dengan begitu pembaca juga bisa ikut merasakan bahwa posisi perempuan pada film ini terlalu pasrah, akan tetapi ia terus berjuang demi keadilan. Apabila pembaca melihat bagaimana proses Sinta dalam menegakkan keadilan, bagaimana sulitnya menghadapi trauma karena celaan dari teman-temannya, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan

bagaimana pula aktor sosial ini ditempatkan (Yudhawirawan et al., 2023).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, tokoh Sinta memiliki penggambaran sebagai wanita yang mengalami ketidakadilan, kekerasan serta pelecehan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis ini memfokuskan pada penggambaran perempuan yang ditampilkan melalui film pendek “Demi Nama Baik Kampus”.

DAFTAR RUJUKAN

- Danardana, Agus Sri, Dessy Wahyuni, Edy Setiyanto, & Ratih Rahayu. (2022). *Dinamika Identitas dalam Bahasa dan Sastra*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Handayani, Yeni. (2016). Perempuan dan Hak Asasi Manusia. *Jurnal RechtsVinding Online*.
- Kuncoroputri, Sari Dewi, dkk. (2023). *Kreativitas dan Inovasi dalam Seni Rupa dan Desain*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Kurniawati, Erna. (2019). Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Animasi Islam “Hijrah Nisa” (Analisis Akun Youtube Cisform UIN Sunan Kalijaga). *Jurnal Komodifikasi* 7, 118-137.
- Nurkaolin, Vera & Idola Perdini Putri. (2019). Analisis Wacana Perempuan Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo Analisis Wacana Kritis Sara Mills. *e-Proceeding of Management*, 6(1), 1465-1471.
- Permatasari, Aulia Ayu. (2022). Demi Nama Baik Kampus, Realita Kehidupan korban Pelecehan Seksual. Bagi Demokrasi untuk Keadilan Eksepsi. Februari 12, 2022, from <https://eksepsionline.com/2022/02/12/demi-nama-baik-kampus-realita-kehidupan-korban-pelecehan-seksual/>
- Putikadyanto, A. P. A., Adriana, I., & Efendi, A. N. (2021, December). Presentation culture in the digital age: online identity representation on social media. In *International Congress of Indonesian Linguistics Society (KIMLI 2021)* (pp. 45-49). Atlantis Press.
- Putikadyanto, A. P. A., Rahmawati, F., & Setiadi, A. (2022). The Acknowledgments in Student Theses: Eastern and Western Ideology. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(2), 245-265.
- Putikadyanto, A. P. A., Zamahsari, G. K., & Thoha, M. (2022, November). A Bibliometric Analysis of Digital Game-Based Language Learning to Support Future Language Learning. In *Proceedings of the 7th International Conference on Sustainable Information Engineering and Technology* (pp. 207-211).
- Susilo, Daniel. (2021). *Analisis Wacana Kritis Van Dijk: Sebuah Model dan Tinjauan Kritis pada Media Daring*. Surabaya: Unitomo Press.
- Setyarso, Iqbal. (2023). *DD Masa Arie Sudewo Satu Dasa Warsa Lembaga Amil Zakat*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Wenerlee, Valend Young, Mila Kristina Lin & Ian Wahyuni. (2024). Wacana Kritis Sara Mills dalam Kasus KDRT Lesti Kejora pada Akun Instagram @lambeturah_official. *SEMIOTIKA*, 25(1), 66—73.
- Yudhawirawan, Radhi Abimanyu & Erfina Nurussa'adah. (2023). Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Serendipity. *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema*, 5(2), 337-346.